

INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA BETAWI TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS XI SMK AL-FATHIYA

Reza Dafa Imam¹ , Eko Yulianto², Mirza Ghulam Ahmad³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

[^1rezadafaimami14@gmail.com](mailto:rezadafaimami14@gmail.com), [^2yulianto3ko99@gmail.com](mailto:yulianto3ko99@gmail.com), [^3senandungsenja48@gmail.com](mailto:senandungsenja48@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengukur tingkat pemahaman dan mengetahui penyebab interferensi morfologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas XI SMK Al-Fathiyah Jakarta, selain itu penulis berharap agar para pembaca lebih memahami interferensi yang terdapat dalam tulisan siswa. metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis karangan narasi ini adalah metode deskriptif kualitatif. instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel interferensi morfologi dan tabel jumlah interferensi morfologi. penelitian ini menggunakan teknik analisis data, yakni karangan dianalisis dengan memperhatikan tiap-tiap kata. kata yang menunjukkan adanya interferensi morfologi di tandai dan dicatat, selanjutnya kata-kata tersebut di cocokkan dengan kamus besar bahasa Indonesia edisi kelima. Terdapat sebanyak 31 atau 72,10% temuan yang terinterferensi morfologi bahasa betawi terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa dan yang tidak terinterferensi sebanyak 14 karangan atau 27,90 %. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan guru atau pendidik hendaknya sering memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk tulisan agar siswa dapat memahami cara menulis yang baik dan benar.

Kata Kunci : Interferensi Morfologi, Bahasa Betawi, Sekolah Menengah Kejuruan

Abstract

The aim of the research is to measure the level of understanding and find out the causes of Indonesian morphological interference with Indonesian in the narrative essays of class XI SMK Al-Fathiyah Jakarta. The research method used to analyze this narrative essay is a qualitative descriptive method. The instrument in this research is the researcher himself, assisted by a morphological interference table and a table of the number of morphological interferences. This research uses data analysis techniques, namely the essay is analyzed by paying attention to each word. Words that show morphological interference are marked and recorded, then these words are checked against the fifth edition of the Big Indonesian Dictionary. There were 31 or 72.10% of findings that were influenced by the morphology of the Betawi language with Indonesian in students' narrative essays and those that were not interfered with were 14 essays or 27.90%. Based on the research results, the author suggests that teachers and educators should often give assignments to students in written form so that students can understand how to write well and correctly.

Keywords: Morphological Interference, Betawi Language, Vocational High School

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulisan yang terstruktur untuk membentuk satuan kalimat yang lebih besar. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat berinteraksi dengan baik. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu alat komunikasi yang disebut bahasa. Tidak sebatas pada kemampuan berbicara saja, bahasa juga merupakan alat komunikasi antarpemulis dan pembaca melalui sebuah tulisan. Sebuah tulisan berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada pembacanya, tanpa bahasa yang baik dalam sebuah tulisan, maka informasi yang diharapkan pembaca dalam suatu tulisan tidak akan tercapai. Orang yang bahasa tulisnya baik, biasanya cara bicaranya pun baik. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai oleh penutur seharusnya baik dan benar agar informasi yang didapatkan oleh pendengar maupun pembaca dapat berjalan dengan baik.

Bahasa bersifat arbiter artinya ‘mana suka’, sehingga dapat diartikan bahwakaitan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan itu tidak wajib, bisa berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, banyak sekali kita jumpai di dunia ini beragam bahasa dari belahan dunia. Seperti Indonesia yang kaya akan keragaman suku bangsa. Suku tersebut memiliki bahasa daerahnya masing.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan Republik Indonesia yang dapat menyatukan berbagai macam suku. Namun, Bahasa Indonesia juga tidak selamanya merupakan bahasa ibu (B1) bagi masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Kadang kala bahasa Indonesia juga merupakan bahasa ajaran (B2) bagi masyarakat Indonesia. Keragaman bahasa seperti ini sangat berhubungan bahasa Indonesia dengan memasukkan kata asing atau daerah dalam tuturan bahasa Indonesia, tuturan mereka dianggap menyalahi kaidah dalam berbahasa Indonesia.

Kedwibahasaan melahirkan interferensi atau dengan kata lain interferensi adalah produksi kedwibahasaan yang merusak atau merugikan bahasa yang bersangkutan. Kebiasaan dwibahasawan ataupun multilingual menggunakan dua atau lebih dari dua bahasa secara bergantian menimbulkan kecenderungan untuk memasukkan unsur bahasa yang satu pada bahasa lainnya.

Interferensi merupakan salah satu bentuk penyimpangan bahasa. Kridalaksana (2013:95) menjelaskan bahwa interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Di ibu kota Jakarta banyak sekali ditemukan penutur bilingual. Penutur yang bilingual rata-rata menggunakan bahasa daerahnya agar lebih terlihat dekat dan akrab dalam situasi tidak resmi, dan menggunakan bahasa Indonesia ketika berada pada situasi resmi. Mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian. Berarti banyak juga masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satunya adalah masyarakat yang ber-B1 bahasa Betawi dan ber-B2 bahasa Indonesia.

Di Jakarta lebih banyak masyarakat suku Betawi. Masyarakat Betawi menggabungkan bahasa Betawi dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa Betawi memiliki pemberian terbesar dalam penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Banyak orang yang terbiasa berbahasa Betawi dan melengahkan bahasa sukunya karena pengaruh masyarakat Betawi di ibu kota ini.

Masalah kecilnya saja, kalimat pertama *“kamu ga tahu kalau kamu lupa”*, kalimat

kedua “*ente kaga tau kalo ente lupa*”. Munculnya kata “ga” dalam kalimat pertama adalah kata dasar dari “kaga” dalam bahasa Betawi berarti “tidak”. Kalimat pertama sudah jelas menandakan adanya ketidaksamaan dalam barisan kalimat bahasa Indonesia yang kita katakan sebagai salah satu pelanggaran dalam berbahasa. lain halnya ketika seseorang mengucapkan kalimat kedua. Kalimat tersebut murni merupakan bahasa Betawi, sehingga tidak terdapat kesalahan dalam tuturan kalimat tersebut. Contoh pelanggaran berbahasa di atas sering terjadi dalam diri kita ketika bertutur. Hal itu yang menyebabkan terjadinya salah satu pemicu rusaknya bahasa nasional kita.

Interferensi bahasa juga masuk kedalam dunia pendidikan di Indonesia, Khususnya di Jakarta. Seorang guru dituntut untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menyampaikan pembelajaran pada siswanya. Namun, secara tidak sadar guru kerap melakukan kesalahan atau pelanggaran dalam berbahasa Indonesia. Ini akan berdampak pada siswa yang juga akan melakukan kesalahan serupa, terlebih juga akibat faktor lingkungan tempat tinggal siswa, dan juga dapat mempengaruhi keterampilan menulis pada siswa.

Interferensi yang mengacaukan ini menjadi lawan terhadap kata yang sudah lama tercantum di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Contoh kecilnya saja, kecacauan berbahasa dalam tulisan pada siswa, *gue kaga suka pergi ke gunung*. Kata *gue* pada kalimat tersebut merupakan bahasa betawi yang memiliki persamaan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘saya’ dan kata *kaga* juga merupakan bahasa Betawi yang memiliki persamaan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘tidak’. Kata *gue* dan *kaga* pada contoh kalimat di atas merupakan suatu kecacauan berbahasa karna kedua kata tersebut adalah bahasa Betawi yang muncul dalam struktur bahasa Indonesia. Kecuali kalimat tersebut adalah murni bahasa Betawi, maka hal tersebut bukan sebagai kecacauan berbahasa dalam tulisan siswa.

Penelitian tentang interferensi bahasa sebelumnya pernah dilakukan oleh Siti Rahma dengan judul “Interferensi Bahasa Gaul pada Karangan Narasi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) AL-Hikmah. Dalam penelitian ini bahwa terdapat 91 kosakata atau kalimat yang mengandung interferensi bahasa gaul pada karangan narasi siswa. Kosakata yang interferensi morfologi sebanyak 14 kosakata. Interferensi sintaksis sebanyak 16 kalimat, sedangkan interferensi leksikal sebanyak 61 kosakata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berguna untuk mencari, mengumpulkan data yang akan diperoleh, dan disusun secara sistematis, kemudian dianalisis untuk dapat menarik simpulan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan interferensi morfologi bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas XI SMK Al-Fathiyah Condok Jakarta Timur. Dengan adanya pendekatan tersebut, penulis dapat menganalisis atau meneliti dengan mudah bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Betawi dalam karangan narasi siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam karangan narasi siswa. Setelah semua data terkumpul, lalu langkah selanjutnya adalah membacanya secara menyeluruh. Setelah membacanya secara menyeluruh, kemudian langkah selanjutnya adalah proses penganalisan dan pengolahan bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Betawi secara mendalam. Fokus dan Subfokus Penelitian

adapun fokus dalam penelitian ini adalah interferensi morfologi bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia yang ada di dalam karangan teks narasi siswa Smk Al-Fathiya Jakarta Timur. Adapun subfokus dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk interferensi morfologi yang ada di dalam karangan teks narasi siswa. Bentuk interferensi morfologi yaitu mencakup Leksem, Afiksasi, Reduplikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian interferensi morfologi bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi ini dibuat pada Rabu, 26 Juli 2023, pukul 10.00-14.30 WIB menjadi objek yang akan diteliti. Deskripsi informasi interferensi morfologi bahasa Betawi ini diperoleh penulis dari sejumlah karangan narasi siswa kelas XI SMK AL-FATHIYAH JAKARTA melalui sebuah tes tertulis. Sebelum tes menulis karangan dimulai, penulis memberikan penjelasan tentang hakikat karangan narasi dan setelah menjelaskan barulah melakukan sebuah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan terhadap siswa kelas XI SMK AL-FATHIYAH JAKARTA yang berjumlah 45 siswa, yaitu 17 laki laki dan 18 perempuan.

Tabel 1
Instrumen Rekapitulasi Temuan Data Interferensi Morfologi Bahasa Betawi Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK AL-FATHIYAH

No.	Bentuk Interferensi Morfologi	Jumlah bentuk interferensi morfologi	Persentase
1	Kata	18	45%
2	Prefiks	11	27,5%
3	Sufiks	6	15%
4	Infiks	0	0%
5	Konfiks	5	12,5%
6	Pengulangan kata	0	0%
Jumlah		40	100%

Penafsiran dan Uraian Data Analisis Interferensi Bentuk Kata

Interferensi pada bentuk kata yang sering muncul adalah penggunaan kataga, gua, tapi, tau, bosen.

1. Interferensi kata *ga* (nomor 3)

Contoh narasi yang terdapat interferensi kata *ga* sebagai berikut :

Dia *ga* ngerti apa yang sedang aku rasakan, abis itu dia ninggalin aku karena dia udah jauh dari tempat tinggal aku

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi, karena terdapat unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam struktur kalimat tersebut Kata *ga* di sini berasal dari bahasa Betawi *Ga* yang berarti “Tidak” dalam bahasa Indonesia.

2. Interferensi kata *ga* (nomor 23)

Contoh narasi yang terdapat interferensi kata *ga* sebagai berikut :

ga akan lagi-lagi mencari masalah disekolah karena melawan guru. Kalimat tersebut

merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi, karena terdapat unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam struktur kalimat tersebut. Kata *ga* di sini berasal dari bahasa Betawi *Ga* yang berarti “Tidak” dalam bahasa Indonesia.

3. Interferensi kata *Gua* (nomer 1)

Contoh narasi yang terdapat interferensi kata *Gua* sebagai berikut: Ketika itu *gua* dan kakak sedang *beresin* pakaian untuk berlibur ke pantai.

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi, karena terdapat unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam struktur kalimat tersebut. Kata *ga* di sini berasal dari bahasa Betawi *Ga* yang berarti “Tidak” dalam bahasa Indonesia.

Analisis Interferensi Bentuk Prefiks

Interferensi pada jenis afiks dengan kategori prefiks yang sering muncul adalah penggunaan kata *ngerti* dan *ketawa*.

1. interferensi kata *ngerti* (nomer 8)

Contoh narasi yang terdapat interferensi kata *ngerti* sebagai berikut : Saat jam pelajaran matematika aku tidak *ngerti* sama sekali akhirnya bu guru menyuruh saya untuk remedial.

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi ke bahasa Betawi, karena terdapat unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam struktur kalimat tersebut. Kata *ngerti* yang berarti “**mengerti**” dalam bahasa Indonesia.

2. interferensi kata *ngerti*

Contoh narasi yang terdapat interferensi kata *ngerti* sebagai berikut : Dia *ga ngerti* apa yang sedang aku rasakan tapi abis itu dia ninggalin aku karena dia udah jauh dari tempat tinggal aku

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi ke bahasa Betawi, karena terdapat unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam struktur kalimat tersebut. Kata *ngerti* yang berarti “mengerti” dalam bahasa Indonesia.

3. interferensi kata *obrol* (nomer 6)

Contoh narasi yang terdapat interferensi kata *ngobrol*

Ketika pagi itu aku *ngobrol* dengan sahabatku

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi ke bahasa Betawi, karena terdapat unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam struktur kalimat tersebut. Kata *ngobrol* yang berarti “mengobrol” dalam bahasa Indonesia.

Analisis Interferensi Bentuk Sufiks

Interferensi pada jenis afiks dengan kategori sufiks yang sering muncul adalah penggunaan kata *bedain* dan *jelasin*. Akhiran *-in* juga merupakan ciri bahasa Betawi yang digunakan sebagai afiks pembentuk kata kerja.

1. Interferensi kata *buktiin*

Sore itu di pantai aku sedang berlibur bersama keluarga, lalu aku menitipkan dompet aku ke abang aku, tetapi abang malah *ngilangin* dompet aku

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi ke bahasa Betawi, karena terdapat unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam struktur kalimat tersebut. Kata *ngilangin* yang berarti “**menghilangkan**” dalam bahasa Indonesia.

2. Interferensi kata *ngomongin*

Contoh narasi yang terdapat interferensi kata *ngomongin* sebagai berikut :

Pada malam itu aku dan kawan-kawan sedang ***ngomongin*** rencanapergi ke puncak untuk berlibur.

Kalimat tersebut merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi ke bahasa Betawi, karena terdapat unsur bahasa Betawi yang masuk ke dalam struktur kalimat tersebut. Kata *ngomongin* yang berarti “*membicarakan*” dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk interferensi pada karangan narasi siswa kelas XI sekolah menengah kejuruan (SMK) AL-FATHIYAH Condet Jakarta Timur terjadi pada bentuk kata, afiks dengan kategori prefiks, sufiks, dan konfiks. Sedangkan pada afiks dengan kategori infiks serta pengulangan tidak terjadi interferensi. Bentuk yang paling sering terjadi interferensi adalah bentuk kata, sedangkan pada bentuk afiks yang paling sering terinterferensi adalah kategori konfiks.

Dari 45 karangan narasi siswa SMK AL-FATHIYAH Jakarta Timur, karangan yang terinterferensi sebanyak 31 atau 73,26% karangan. Karangan yang tidak terinterferensi bahasa Betawi sebanyak 14 atau 26,82% karangan. Jadi sebagian besar siswa masih melakukan interferensi bahasa Betawi dalam karangan narasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih. (2016). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Dibia, I. K. (2018). *Apresiasi bahasa dan sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Pers
- Dalman. (2016). *Keterampilan menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endah, N. (2015). *Super lengkap pedoman umum bahasa Indonesia*. Klaten: Caesar Media Pustaka.
- Finoza. L (2013). *Komposisi bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.